

REKONSTRUKSI KETAHANAN SOSIAL MELALUI PENCIPTAAN RUANG PUBLIK DI KOTA NAMLEA

M Chairul Basrun Umanailo, Annisa Retrofilia Umanailo, and Askar Daffa Sophia Umanailo

INTRODUCTION

Wacana Pemekaran Kabupaten Buru berawal dari aspirasi yang berkembang dalam masyarakat dalam rangka meningkatkan pelayanan di bidang pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan, hingga kemudian pada tahun 2001 Kabupaten Buru berubah status menjadi daerah otonom dengan nama Kabupaten Buru yang sebelumnya merupakan pecahan 3 Kecamatan yang berinduk pada Kabupaten Maluku Tengah. Pada saat bersamaan, Namlea dipilih untuk menjadi ibukota Kabupaten dengan kondisi kewilayahan yang dianggap representatif.

Namlea pada perkembangannya telah menjadi kota kecil yang terus mengalami dinamika, baik social, ekonomi maupun politik (M Chairul Basrun Umanailo, 2019). Dalam pencapaian hasil-hasil pembangunan, tentunya tidak lepas dengan konsekuensi yang akan berimplikasi pada masyarakat di Kota Namlea (Polanunu et al., 2020).

Perkembangan Kota Namlea dapat dilihat pada beberapa tahapan yakni ketika masih berstatus desa hingga menjadi pusat ibukota Kabupaten Buru pada tahun 2000. Faktor utama berubahnya identitas Kota Namlea dari desa ke kota merupakan konsekuensi logis dari otonomi daerah yang menyebabkan Namlea menjadi Kabupaten terlepas dari induknya yakni Kabupaten Maluku Tengah (M Chairul Basrun Umanailo et al., 2020; Wargadinata et al., 2020; Ni Zuhroh et al., 2020).

Pada perkembangannya, kebutuhan akan ketahanan social untuk mendukung pembangunan Kota Namlea menjadi sebuah resolusi bagi perubahan masyarakat terutama bagi tipe masyarakat dengan potensi konflik yang tinggi. Menyadari hal tersebut, pemerintah daerah dan masyarakat lewat berbagai program penanggulangan social terus berupaya untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut.

Perlu dipahami bahwa Istilah ketahanan (Hentihu & Umanailo, 2020) digunakan untuk menggambarkan suatu proses dimana orang tidak hanya mengelola upaya-upaya untuk mengatasi kesulitan hidup, tapi juga untuk menciptakan dan memelihara kehidupan yang bermakna dan dapat ikut menyumbang pada orang-orang disekitarnya. Ungkapan "keberhasilan menghadapi rintangan" merupakan inti dari ketahanan. Ketahanan berarti keberhasilan dalam kehidupan meskipun berada dalam keadaan yang mengalami resiko tinggi. Ketahanan juga berarti kemampuan pulih kembali secara sukses dari trauma (Shofwan et al., 2019; Suprianto et al., 2020).

Menjadi sebuah ibukota, sudah barang tentu akan memiliki konsekuensi tersendiri salah satunya yakni konflik sosial, konflik politik maupun konflik ekonomi yang sekiranya bisa menjadi penghambat dalam proses pembangunan daerah (Fachrudin et al., 2020), sehingga dirasakan perlu sebuah pendekatan untuk penanggulangan (Wahdaniah et al., 2020).

Penciptaan ruang-ruang publik bagi masyarakat merupakan cara atau pendekatan yang dipilih untuk kemudian menjadi katup-katup pengaman sosial dalam rangka menetralsir potensi serta peluang terjadinya konflik di dalam masyarakat Kabupaten Buru.

Pertanyaan kemudian muncul, mengapa kemudian ruang-ruang publik tersebut hanya diciptakan pada Kota Namlea, sementara wilayah dari Kabupaten sendiri masih sangat luas, bahwa Kota Namlea merupakan pusat pemerintahan, pusat perekonomian, politik serta sosial sehingga Kota Namlea menjadi barometer untuk menghitung sebuah pergerakan sosial ekonomi politik di Kabupaten Buru.

Dengan demikian, proposal ini dimaksudkan untuk menjelaskan bahwa rekonstruksi ketahanan sosial melalui penciptaan ruang publik menjadi solusi cerdas untuk mengelaborasi sejumlah permasalahan terkait konflik dalam masyarakat di Kabupaten Buru terutama yang mendiami Kota Namlea.

LITERATURE REVIEW

Pengertian ketahanan dari sudut perilaku adalah pola-pola perilaku positif dan kemampuan berfungsi perorangan dan keluarga yang ditunjukkan dalam keadaan menghadapi tekanan dan kesulitan (Romlah et al., 2020). Sejalan dengan pengertian tersebut ahli lainnya menyatakan, ketahanan sosial adalah suatu proses dinamis yang mencakup sekelompok gejala yang menuntut penyesuaian diri yang berhasil terhadap sejumlah ancaman yang signifikan dalam perkembangan kehidupan dan hasil-hasil lainnya yang dicapai dalam perjalanan kehidupan (Ni'matuz Zuhroh et al., 2020).

Ketahanan, dimulai dari ketiadaan patologi (penyakit) sampai ke kemampuan mengatasi, menemukan makna dan berlanjut terus walaupun menghadapi kesulitan (Sumitro et al., 2020; M.C.B. Umanilo et al., 2019). Ketahanan seringkali disamakan dengan kemampuan untuk "meloncat kembali" atau "keluar dari kemelut kehidupan". Pandangan lainnya menyatakan, ketahanan adalah kemampuan untuk menghadapi tantangan-tantangan perkembangan yang signifikan yang dihadapi orang dalam proses pertumbuhannya. Banyak faktor yang membentuk ketahanan dan faktor-faktor tersebut saling berinteraksi sepanjang kehidupan manusia, karena sepanjang kehidupan, orang menghadapi berbagai tantangan, serta sumber-sumber potensial yang tersedia beraneka ragam (Marasabessy et al., 2020; Salampessy et al., 2020; Tahir & Umanilo, 2019). Perorangan (individu) yang berketahanan mampu memanfaatkan sumber-sumber yang terdapat dalam dirinya dan potensi-potensi yang ada dilingkungan untuk menghadapi tantangan.

Berdasarkan pemahaman tentang hakekat ketahanan tersebut, Steward Reid dan Menghan (dikutip dari Van Hook, 2008) menjelaskan ketahanan sebagai "kemampuan orang mengatasi dengan sukses perubahan-perubahan yang penting, kesulitan dan resiko. Kemampuan ini berubah sepanjang waktu dan diperkuat oleh factor-faktor protektif yang terdapat dalam diri orang dan lingkungannya. Ahli lainnya (Kanto et al., 2020), menyatakan bahwa, meskipun upaya-upaya mengatasi kesulitan merupakan beban, namun proses mengatasi masalah dengan berhasil dapat meningkatkan kepercayaan diri dan memiliki perasaan berkemampuan, lebih lanjut meningkatkan ketahanan. Jadi ketahanan merupakan proses terjalannya suatu jaringan relasi dan pengalaman hidup dari lahir sampai meninggal (Kimin et al., 2020). Paradoks tentang ketahanan adalah waktu-waktu yang terburuk dapat juga menghasilkan yang terbaik

Istilah ruang publik (public space) pernah dilontarkan Lynch dengan menyebutkan bahwa ruang publik adalah nodes dan landmark yang menjadi alat navigasi didalam kota (Ely et al., 2020).

Gagasan tentang ruang publik kemudian berkembang secara khusus seiring dengan munculnya kekuatan civil society. Dalam hal ini filsuf Jerman, Jurgen Habermas, dipandang sebagai penggagas munculnya ide ruang publik (Soleman et al., 2020). Jurgen Habermas memperkenalkan gagasan ruang publik pertama kali melalui bukunya yang berjudul *The Structural Transformation of the Public Sphere: an Inquire Into a Category of Bourjuis Society* yang diterbitkan sekitar tahun 1989.

Ruang publik diartikan sebagai ruang bagi diskusi kritis yang terbuka bagi semua orang. Pada ruang publik ini, warga privat (private person) berkumpul untuk membentuk sebuah publik dimana nalar publik ini akan

diarahkan untuk mengawasi kekuasaan pemerintah dan kekuasaan negara. Ruang publik mengasumsikan adanya kebebasan berbicara dan berkumpul, pers bebas, dan hak secara bebas berpartisipasi dalam perdebatan politik dan pengambilan keputusan. Lebih lanjut, ruang publik dalam hal ini terdiri dari media informasi seperti surat kabar dan jurnal. Disamping itu, juga termasuk dalam ruang publik adalah tempat minum dan kedai kopi, balai pertemuan, serta ruang publik lain dimana diskusi sosio-politik berlangsung. Ruang publik ditandai oleh tiga hal yaitu responsif, demokratis, dan bermakna. Responsif dalam arti ruang publik adalah ruang yang dapat digunakan untuk berbagai kegiatan dan kepentingan luas. Demokratis, artinya ruang publik dapat digunakan oleh masyarakat umum dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya serta aksesibel bagi berbagai kondisi fisik manusia. Bermakna memiliki arti kalau ruang publik harus memiliki tautan antara manusia, ruang, dan dunia luas dengan konteks sosial.

Untuk memahami tindakan rasional dari individu, Immanuel Kant mendeskripsikan lewat kajian transedentalnya yang sangat dipengaruhi oleh rasionalisme Leibniz dan Wolff, serta empirisme Hume. Pada awalnya Kant mengajukan syarat dasar bagi segala ilmu pengetahuan adalah: a) bersifat umum dan bersifat perlu mutlak; b) memberi pengetahuan yang baru.

Tentang daya pengenalan, Kant mengemukakan bahwa daya pengenalan roh adalah bertingkat, dari tingkat yang terendah (pengamatan inderawi), ke yang lebih tinggi yaitu akal (*verstand*), dan akhirnya sampai pada rasio atau budi (*vernunft*). Pengalaman terjadi karena penggabungan antara pengamatan inderawi dan kesadaran akal. Secara teoritis, keduanya terpisah.

Menurut Kant, penginderaan kita bersifat reseptif atau menerima apa yang disajikan oleh objek yang tampak, dalam arti bahwa segi konstruktif pengamatan itu dianggap berasal dari akal. Dari kesan-kesan atau serapan-serapan langsung itu kita mendapat pengenalan atau pengetahuan. Adapun yang kita amati bukan bendanya sendiri, bukan benda "dalam dirinya sendiri" (*Das Ding an Sich*), melainkan salinan dan pembentukan benda itu dalam daya-daya inderawi lahiriah dan batiniah, yang disebut penampakan atau gejala-gejalanya (fenomena).

Rasio atau budi adalah daya pencipta pengertian-pengertian murni atau pengertian-pengertian yang perlu mutlak, yang tidak diberikan oleh pengalaman. Pengertian-pengertian rasio tidak memiliki nilai konstitutif bagi daya pengenalan manusia. Idea-idea jauh dari kenyataan yang objektif. Idea-idea sebagai pengertian-pengertian yang dimiliki rasio sekaligus mewujudkan "persangkaan rasio", sehingga apa yang dikemukakan idea adalah suatu hal yang semu secara transendental (Salampessy et al., 2020).

Bagi Kant, penggabungan antara pengalaman dan rasio adalah mutlak sebab dalam suatu ilmu pengetahuan kita tidak bisa memperoleh suatu kepastian. Seperti halnya pertentangan antara Hume dan Leibniz yang memiliki anggapan determinan ilmu bagi ilmu pengetahuan.

Dalam kajian Transedentalnya, tujuan moralitas atau rasio praktis bukanlah menggambarkan atau memprediksi persoalan-persoalan fakta. Perhatian utama hanyalah menyampaikan kepada kita bagaimana seharusnya kita hidup dan apa seharusnya kita lakukan. Dalam hal ini Kant berusaha menunjukkan, berdasarkan landasan-landasan moral, bahwa kita harus percaya bahwa kita adalah anggota dari suatu tanan rasional, spiritual, yang memiliki kebebasan, dan sebagai anggota yang bebas itu kita juga abadi (Mu'adi et al., 2020). Menurut Kant, ada 3 idea transendental, yaitu gagasan yang mutlak menjadi lapisan bawah segala gejala batiniah (idea psikologis, jiwa), gagasan yang menyatukan segala gejala lahiriah (idea dunia), dan gagasan yang mendasari segala gejala, baik batiniah maupun lahiriah dalam satu tokoh mutlak yang disebut Allah. Jiwa, dunia, dan Allah tidak boleh dipandang sebagai benda-benda, sebab ketiganya itu adalah aturan-aturan atau postulat atau gagasan dasar rasio kita (Lionardo, Kurniawan, et al., 2020).

Kant membedakan antara legalitas dan moralitas. Legalitas ialah struktur perbuatan, di mana kehendak mengawasi hidup nafsu yang tak sadar, yang diawasi dari sudut tertentu, yaitu dari sudut suatu peraturan yang bersifat sementara (insidental), yang dipertimbangkan benar-benar, serta dipilih berdasarkan "kebebasan kehendak". Secara mutlak kehendak itu hanya bebas di bidang moralitas mutlak, hal ini disebabkan oleh di dalam moralitas pengertian yang menyebabkan orang bertindak bukan diarahkan kepada keadaan yang terbatas, melainkan kepada hal yang tidak terbatas, kepada hal yang tidak bersyarat. Moralitas memiliki asas formal yang bersifat transcendental, yang diarahkan pada hal yang tidak bersyarat (Lionardo, Nasirin, et al., 2020).

Demikianlah rasio praktis menghadapkan kita dengan suatu kenyataan bahwa tiap orang bebas untuk berbuat, agar perbuatannya dapat dipertanggungjawabkan secara formal, karena diarahkan kepada hal yang mengatasi pengalaman atau empiri. Apa yang dikonstruksikan oleh Kant, bahwa pada dasarnya filosofi yang disampaikan oleh Kant memberikan peluang yang sebesar-besarnya bagi tiap individu untuk melakukan apa yang seharusnya dia lakukan dalam menjalani kehidupan sosialnya di tengah-tengah masyarakat. Individu harus memiliki kerangka berpikir bebas tanpa harus terikat dengan tatanan-tatanan yang mengikat dalam suatu bentuk perilaku yang masif.

Max Weber sebagai pengemuka eksemplar dari paradigma definisi sosial, secara defenitif merumuskan Sosiologi sebagai ilmu yang berusaha untuk menafsirkan dan memahami (interpretative understanding) tindakan sosial serta antar hubungan sosial untuk sampai pada penjelasan kausal. Bagi Max Weber, studi tentang tindakan sosial berarti mencari pengertian subyektif atau motivasi yang terkait pada tindakan-tindakan sosial.

Weber menganggap subject matter dari Sosiologi adalah tindakan sosial yang penuh arti. Dengan mempelajari perkembangan suatu pranata secara khusus dari luar tanpa memperhatikan tindakan manusianya sendiri, menurut Weber, berarti mengabaikan segi-segi yang prinsipil dari kehidupan sosial. Perkembangan dari hubungan sosial dapat pula diterangkan melalui tujuan-tujuan dari manusia yang melakukan hubungan sosial itu dimana ketika ia mengambil manfaat dari tindakan itu sendiri dalam tindakannya; memberikan perbedaan makna kepada tindakan itu sendiri dalam perjalanan waktu. Ringkasnya paradigma ini memiliki tiga premis berikut:

1. Manusia adalah aktor kreatif
2. Fakta sosial memiliki arti subyektif (motivasi & tujuan)
3. Cara aktor mendefinisikan fakta sosial adalah cara mereka mendefinisikan situasi.

Paradigma ini dilandasi analisa Weber tentang tindakan sosial (sosial action). Analisa Weber dengan Durkheim sangat terlihat jelas, jika Durkheim memisahkan struktur dan institusi sosial, sebaliknya Weber melihat ini menjadi satu kesatuan yang membentuk tindakan manusia yang penuh arti atau makna.

Tindakan sosial yang dimaksud Max Weber dapat berupa tindakan yang nyata-nyata diarahkan kepada orang lain, dapat juga tindakan yang bersifat membatin atau bersifat subyektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu. Atau merupakan tindakan perulangan dengan sengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi yang serupa. Atau berupa persetujuan secara pasif dalam situasi tertentu. Bertolak dari konsep dasar tentang tindakan sosial dan antar hubungan sosial itu, Max Weber mengemukakan lima ciri pokok yang menjadi sasaran penelitian Sosiologi, yaitu :

1. Tindakan manusia yang menurut si aktor mengandung makna yang subyektif. Ini meliputi berbagai tindakan nyata.

2. Tindakan nyata dan yang bersifat membatin sepenuhnya dan bersifat subyektif.
3. Tindakan yang meliputi pengaruh positif dari suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang serta tindakan dalam bentuk persetujuan diam-diam.
4. Tindakan itu diarahkan pada seseorang atau pada beberapa individu.
5. Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain itu (Kurniawan et al., 2020).

Tindakan sosial merupakan tindakan individu yang mempunyai makna atau arti subyektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Sebaliknya, tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati atau obyek fisik semata tanpa dihubungkan dengan tindakan orang lain bukan suatu tindakan sosial. Menurut Weber, mempelajari perkembangan pranata haruslah juga melihat tindakan manusia. Sebab tindakan manusia merupakan bagian utama dari kehidupan sosial.

Berdasarkan pemikiran Weber, Durkheim dan Pareto. Individu melakukan suatu tindakan berdasarkan atas pengalaman, persepsi, pemahaman dan atas suatu obyek stimulus atau situasi tertentu. Di sini Weber melihat tindakan sosial berkaitan dengan interaksi sosial. Sesuatu tidak akan dikatakan tindakan sosial jika individu tersebut tidak mempunyai tujuan dalam melakukan tindakan tersebut. Sementara rasionalitas dipahami sebagai individu yang menjadi agen akan selalu berusaha untuk memaksimalkan utilitas yang diterima dalam aktivitas produktif dan hubungan pertukaran serta menganggap keteraturan sosial adalah 'resultan' kompleks dari tindakan individu (Yusuf et al., 2020).

Dengan konsep rasionalitas, Weber membagi beberapa macam tindakan sosial. Semakin rasional tindakan sosial tersebut, maka semakin mudah memahaminya. Adapun pembagian tindakan sosial itu terbagi menjadi empat macam, yaitu :

Pertama tindakan rasionalitas instrumental, yaitu tindakan yang ditentukan oleh harapan-harapan yang memiliki tujuan untuk dicapai dan menentukan nilai dari tujuan itu sendiri. Bila individu tersebut bertindak rasional maka tindakannya pun dapat dipahami.

Kedua rasionalitas yang berorientasi nilai, yaitu tindakan yang didasari oleh kesadaran keyakinan mengenai nilai-nilai yang penting seperti etika, estetika, agama, dan nilai-nilai lainnya yang mempengaruhi tingkah laku manusia dalam kehidupannya. Tindakan ini masih rasional meski tidak serasional tindakan pertama, sehingga tindakannya masih dapat dipahami.

Ketiga tindakan afektif (affectual), yaitu tindakan yang ditentukan oleh kondisi kejiwaan dan perasaan individu yang melakukannya. Tindakan ini dilakukan seseorang berdasarkan perasaan yang dimilikinya, biasanya timbul secara spontan begitu mengalami suatu kejadian. Tindakan ini sukar dipahami karena kurang rasional. Keempat tindakan tradisional, yaitu tindakan yang didasarkan atas kebiasaan-kebiasaan yang telah mendarah daging. Tindakan ini biasanya dilakukan atas dasar tradisi atau adat istiadat secara turun-temurun. Tindakan ini pun sukar dipahami karena kurang rasional bahkan tidak rasional.

Hubungan analitis antara tindakan rasional dan jenis-jenis tindakan yang lain, di teliti oleh Weber, Simmel, dan para Sosiolog yang lain, juga merupakan hubungan historis. Modernisasi, sebagai sebuah proses rasionalisasi, melibatkan peningkatan peran dari tindakan rasional dan struktur tindakan dalam ketiadaan tindakan tradisional. Tindakan-tindakan yang terlibat dalam hubungan 'asosiatif' yang khas dari kapitalisme modern dimotivasi oleh pertimbangan-pertimbangan yang murni rasional dan menempatkan masyarakat dalam situasi yang kompetitif, anonim, dan terbagi-bagi. Contoh paradigmatik dari tindakan rasional

menurut Weber adalah tindakan ekonomi, yang dipahami dalam sudut pandang marginalis dalam hubungannya dengan pilihan-pilihan yang dipilih secara sadar; actor yang berorientasi ekonomi adalah mereka yang bertindak secara strategis, yang menggunakan tehnik yang tepat untuk meraih tujuan mereka (Fesanrey et al., 2020).

Konsekuensi dari rasionalitas adalah pelemahan dan akhirnya pembongkaran lembaga otoritas keagamaan yang mapan. Contoh yang bisa kita temui pada reformasi Luther dan reformasi gereja katolik dimana kekuasaan Tuhan tergantikan oleh kekuasaan akal. Tujuannya adalah untuk memajukan toleransi dan meningkatkan penggunaan akal dalam segala urusan, untuk tujuan ini mereka memperjuangkan sebuah tantangan yang kritis dan skeptik terhadap semua cara bertindak yang mapan dan otoritatif. Tradisi tidak lagi dilihat sebagai pembenaran tindakan manusia, dunia manusia ditempatkan secara kuat di pusat perhatian dan menjadi objek spekulasi utama, menggantikan otoritas agama dan spekulasi tentang sifat Tuhan dan kehendaknya (Hentihu et al., 2020).

Habermas lebih lanjut membedakan empat taraf rasionalisasi. Pertama, rasionalisasi membuka kemungkinan aplikasi metodologi ilmu-ilmu empiris dalam tingkah laku rasional untuk mewujudkan sasaran-sasaran. Kedua, rasionalisasi mencakup pilihan-pilihan atas teknik-teknik untuk penerapan. Pertimbangan-pertimbangan teknis diterjemahkan ke dalam praksis, yaitu teknologi dan industri sistem sosial. Dalam kedua taraf ini, nilai-nilai normatif disingkirkan sebagai irrasional, tetapi untuk mengadakan pilihan teknik yang sesuai dengan rasionalitas teknologis, diperlukan teori keputusan dan di sini ada nilai implisit, yaitu: „ekonomis“ dan „efisiensi“.

Ketiga, rasionalisasi sebagai usaha-usaha untuk memenangkan kontrol atas proses-proses tertentu dengan prediksi ilmiah. Pada taraf ketiga ini, menurut Habermas, nilai-nilai bukannya disingkirkan, melainkan justru ditetapkan. Keempat, rasionalisasi mencakup penerjemahan pengambilan keputusan ke dalam mesin. Mesin akan melakukan rutinisasi keputusan atas dasar nilai-nilai seperti: efisiensi, efektivitas, produktivitas dan seterusnya.

Rasionalisasi akan menghasilkan tiga segi. Pertama, reproduksi kultural yang menjamin bahwa dalam situasi-situasi baru yang muncul, tetap ada kelangsungan tradisi dan koherensi pengetahuan yang memadai untuk kebutuhan konsensus dalam praktek sehari-hari. Kedua, integrasi sosial yang menjamin bahwa dalam situasi-situasi yang baru, koordinasi tindakan tetap terpelihara dengan sarana hubungan antarpribadi yang diatur secara legitim dan kekonstanan identitas-identitas kelompok tetap ada. Ketiga, sosialisasi yang menjamin bahwa dalam situasi-situasi baru, perolehan kemampuan umum untuk bertindak bagi generasi mendatang tetap terjamin dan penyesuaian sejarah hidup individu dan bentuk kehidupan kolektif tetap terpelihara¹⁵. Ketiga segi ini memastikan bahwa situasi-situasi baru dapat dihubungkan dengan apa yang ada di dunia ini melalui tindakan komunikatif. Di dalam komunikasi itu, para partisan melakukan komunikasi yang memuaskan. Para partisan ingin membuat lawan bicaranya memahami maksudnya dengan berusaha mencapai apa yang disebutnya „klaim-klaim kesahihan“ (validity of claims). Klaim-klaim inilah yang dipandang rasional dan akan diterima tanpa paksaan sebagai „hasil konsensus“.

CONCLUSION

Menyikapi berbagai persoalan sosial yang timbul dalam masyarakat yang mendiami Kota Namlea maka diperlukan pendekatan yang mampu menjadi solusi cerdas untuk penyelesaian permasalahan tersebut. Pemerintah Daerah maupun masyarakat di Kabupaten Buru berupaya untuk menciptakan ruang-ruang publik sebagai isyarat untuk mereduksi permasalahan sosial yang salah satunya konflik, sehingga ada harapan untuk merekonstruksi ketahanan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

REFERENCE

- Ely, A. J., Henaulu, A. K., & Umanailo, M. C. B. (2020). Sustainable traditional cultural for tourism fisherier with canvas business model on the Ambon Island. *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*, 0(March), 2561–2567.
- Fachruddin, I., Wisadirana, D., Kanto, S., Raharjo, M., & Umanailo, M. C. B. U. (2020). The Dynamics of Community Behavior Changes in “Kampung Inggris”, Kediri. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 12(SP8), 402–408. <https://doi.org/10.5373/jardcs/v12sp8/20202538>
- Fesanrey, W., Umasugi, S., & Umanailo, M. C. B. (2020). Dampak Faktor Eksternal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *EcceS (Economics, Social, and Development Studies)*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.24252/ecc.v7i1.13382>
- Hentihu, I., Ohiobor, M., & Umanailo, M. C. B. (2020). KOMUNITAS PESISIR DI KABUPATEN BURU The Livelihood Institutional and Lifelihood Sustainability Coastal community in Buru District. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 04(2), 159–171. <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian%0AP-ISSN:>
- Hentihu, I., & Umanailo, M. C. B. (2020). Capacity of Local Food Institutions in Realizing Sustainable Food Security. *Solid State Technology*, 63(2s). <http://solidstatetechnology.us/index.php/JSST/article/view/6468>
- Kanto, S., Wisadirana, D., Chawa, A. F., & Umanailo, M. C. B. (2020). Change in community work patterns. *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*, 0(March), 2496–2502.
- Kimin, K., Rahman, A., Conang, A., & Umanailo, M. C. B. (2020). Analysis of horizontal sumbu wind tines using three blades and diameters of 12 meter kinds on wind speed in Barat-Maluku Seram Region. *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*, 0(March), 2583–2587.
- Kurniawan, R., Leonardo, A., Suryana, S., & Umanailo, M. C. B. (2020). *ECOLOGICAL INTELLIGENCE : WASTE SAVING MOVEMENTS IN PRABUMULIH CITY*. 7(15), 66–74.
- Lionardo, A., Kurniawan, R., & Umanailo, M. C. B. (2020). An effectiveness model of service policy of building permit (IMB) based on a green spatial environment in Palembang city. *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*.
- Lionardo, A., Nasirin, C., Kurniawan, R., & Umanailo, M. C. B. (2020). *Accountability of Local Government Policy in Improving Health Services to Respond Industrial Revolution Era 4 . 0 Department of Public Administration , Faculty of Social and Politic Science , Sriwijaya College of Health Sciences (STIKES) Mataram*. 29(8), 4121–4127.
- Marasabessy, S., Abdulmudy, R., & Umanailo, M. C. B. (2020). Factors that influence the success of rural women empowerment in salahutu district. *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*, 0(March), 2547–2553.
- Mu'adi, S., Maksum, A., Hakim, M. L., & Umanailo, M. C. B. (2020). Transfer of function agricultural land. *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*, 0(March), 2568–2574.
- Polanunu, A., Umasugi, S., & Umanailo, M. C. B. (2020). Growth and Distribution of Frequency Long Fish (Decapterus sp) Catching Products In Iner And Outside Waters Of Bara Buru District - Maluku. *Solid State Technology*, 63(2s). <http://solidstatetechnology.us/index.php/JSST/article/view/6477>
- Romlah, S. N., Pratiwi, R. D., Indah, F. P. S., & Umanailo, M. C. B. (2020). Qualitative study factors triggering gay characteristics in gay groups in Palmerah District West Jakarta. *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*.
- Salampessy, H., Tuhelelu, A., Wahyudi, I., & Umanailo, M. C. B. (2020). Banking servqual analysis of customer satisfaction (case study at Ambon branch BRI bank in Ambon City). *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*, 0(March), 2575–2582.
- Shofwan, I., Raharjo, T. J., Achmad Rifai, R. C., Fakhruddin, F., Sutarto, J., Utsman, U., Arbarini, M.,

- Suminar, T., Mulyono, S. E., Kisworo, B., Malik, A., Yusuf, A., Ilyas, I., Desmawati, L., & Umanailo, M. C. B. (2019). Non-formal learning strategy based on tahfidz and character in the primary school. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 8(10).
- Soleman, K., Latuconsina, Y. M., Marasabessy, Y., & Umanailo, M. C. B. (2020). Investigation of factors that affect the quality of village financial statements in Buru district. *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*, 0(March), 2554–2560.
- Sumitro, S., Yuliadi, I., Kurniawansyah, E., Najamudin, N., & Umanailo, M. C. B. (2020). Reflection the concept of power foucault's. *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*.
- Suprianto, E., Wisadirana, D., Kanto, S., Muadi, S., & Umanailo, M. C. B. (2020). Phenomenon Of Botoh Winning In Mojodelik's Village Head Election, Gayam, Bojonegoro. *Solid State Technology*, 63(2s). <http://solidstatetechnology.us/index.php/JSST/article/view/6479>
- Tahir, S. Z. A. Bin, & Umanailo, M. C. B. (2019). Consumption Culture of Namlea Communities. *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management Riyadh, Saudi Arabia*, 974–978.
- Umanailo, M.C.B., Fachruddin, I., Mayasari, D., Kurniawan, R., Agustin, D. N., Ganefwati, R., Daulay, P., Meifilina, A., Alamin, T., Fitriana, R., Sutomo, S., Sulton, A., Noor, I. L., Rozuli, A. I., & Hallatu, T. G. R. (2019). Cybercrime case as impact development of communication technology that troubling society. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 8(9).
- Umanailo, M Chairul Basrun. (2015). MASYARAKAT BURU DALAM PERSPEKTIF KONTEMPORER. In *Mega Utama* (Vol. 53, Issue 9). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Umanailo, M Chairul Basrun. (2019). *Partnership of the Village Head, Village Consultative Body and Customary Institutions*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.3461855>
- Umanailo, M Chairul Basrun, Umanailo, A. R., & Sophia, A. D. (2020). *Functions of Values, Morals, Justice, Order and Community Welfare* (pp. 1–4). <https://doi.org/10.22541/au.158680346.60332439>
- Wahdaniah, Jamilah, Ernawati Br Surbakti, Ilham Jaya, Rahmad Nuthihar, & M Chairul Basrun Umanailo. (2020). the Interests of Legislative Candidate Voters Affected By Language Use in Banner Language. *Journal of Critical Reviews*, 7(15), 900–910. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31838/jcr.07.15.130>
- Wargadinata, W., Maimunah, I., Zulfiqar, S., Tahir, B., Chairul, M., & Umanailo, B. (2020). Arabic Creative and Participative Learning: In Search of a New Way of Language Learning by “El Jidal Reborn” Youth Community in Malang. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(8s), 4319.
- Yusuf, S., Umanailo, M. C. B., & AR, N. (2020). RELASI KEPALA DESA DAN BADAN PERWAKILAN DESA DALAM PEMANFAATAN DANA DESA DI KECAMATAN NAMLEA. *SOSIOGLOBAL : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 4(2).
- Zuhroh, Ni'matuz, Wisadirana, D., Kanto, S., Umanailo, M. C. B., & Mardiyono, M. (2020). SELEBRITY OF STUDENT ROLE IN CAMPUS. *Advances in Social Sciences Research Journal*. <https://doi.org/10.14738/assrj.71.7622>
- Zuhroh, Ni, Wisadirana, D., Kanto, S., Mardiyono, & Umanailo, M. C. B. (2020). Selebrity Of Student Role In Campus. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 7(1), 399–405.